

POLA KOMUNIKASI DALAM UPAYA PELESTARIAN REOG PONOROGO PADA ORANG JAWA DI DESA PERCUT SEI TUAN

Zulfahmi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : zulfahmi@umsu.ac.id

Abstraks

Pola komunikasi juga merupakan bentuk dan penerapan komunikasi yang dilakukan secara (vertikal) oleh pimpinan dan anggotanya, atau bentuk komunikasi yang dilakukan secara (horizontal) oleh sesama anggota dalam suatu kegiatan atau cara, untuk berbagi informasi, hiburan, berbagi pengetahuan, motivasi, kerjasama, serta pemecahan masalah agar dapat mendapat solusi tentang masalah yang dihadapi dan mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini pola komunikasi yang dilakukan adalah berkaitan dengan komunikasi Masyarakat Jawa Deli dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo di Tanah Deli. Baik secara verbal maupun non verbal serta yang sifatnya pribadi atau secara kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan proses interaksi masyarakat Jawa Deli dengan lingkungannya dalam tujuan melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi dalam kelompok terdiri dari komunikasi yang terjadi antar pribadi yang tergabung dalam kelompok, kemudian bersatu menjadi aspirasi untuk disampaikan secara terbuka di dalam kelompok. Kemudian peneliti melihat bahwa proses komunikasi masyarakat Jawa Deli dalam melestarikan kesenian Reog di lakukan secara teori seperti kumpulan dan diskusi kelompok serta juga secara praktek dengan menggelar pertunjukan sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat lainnya.

Kata Kunci : Komunikasi Organisasi, Reog Ponorogo, Budaya

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain sehingga komunikasi menjadi kebutuhan mendasar (fundamental) bagi setiap manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi

memiliki peranan yang semakin kompleks, tidak hanya sebagai kebutuhan tetapi terus berkembang menjadi istilah yang paling populer dalam setiap kehidupan sehari-hari. Manusia sepanjang hidupnya akan terus berinteraksi dengan manusia atau individu dan dengan lingkungan

sekitarnya melalui jalinan komunikasi, baik komunikasi yang konteksnya verbal ataupun nonverbal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai tujuan tertentu.

Tidak hanya secara personal, sekumpulan orang atau kelompok masyarakat menggunakan komunikasi sebagai tujuan berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang dilakukan sekelompok orang memiliki fungsi dan tujuan dalam mengekspresikan identitasnya. Selain itu merupakan bentuk representasi budaya sebagai penanda kesamaan latar budaya anggotanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2007: 82) bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Sebagaimana pada kelompok masyarakat Jawa yang berada di Sumatera Utara atau dikenal dengan istilah Jawa. Sebagai kelompok pendatang di Sumatera Utara, masyarakat Jawa memiliki cara dan strategi dalam berinteraksi dengan

masyarakat setempat. Interaksi yang dilakukan dengan memilih bentuk komunikasi secara sosial dan kultural. Secara sosial tentu saja sebagai pendatang, masyarakat Jawa melakukan adaptasi atau penyesuaian-penyesuaian dengan pola kehidupan masyarakat setempat. Sementara secara kultural sebagai pendatang, mereka juga membawa kebudayaannya yang dipraktikkan melalui ritual-ritual tradisional seperti lingkaran hidup; kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selain itu juga tradisi kesenian, salah satunya Reog Ponorogo.

Secara komunikatif, tradisi kesenian Reog Ponorogo dilestarikan dan dikembangkan sebagai upaya menunjukkan eksistensi budaya di perantauan. Upaya pelestarian kesenian tradisional (apalagi) di daerah perantauan merupakan salah satu hal yang tidak mudah karena meski secara kultural mereka datang dari Jawa, tetapi sub kebudayaan Jawa yang dipraktikkan di tempat asal berbeda. Sehingga dibutuhkan kesepakatan akan praktik kultural dan tradisi yang dikembangkan dan dilestarikan.

Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang secara geografis terletak sekitar 12 Km dari kota Medan, berpenduduk sekitar 11.000 jiwa, dan penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, dan profesi. Akan tetapi pembahasan akan lebih difokuskan tentang suku Jawa yang merupakan objek dari penelitian. Mayoritas masyarakat di desa ini adalah suku Jawa. Kedatangan orang Jawa di Desa Kolam secara historis dapat ditelusuri melalui sejarah kolonial Belanda di Deli. Orang Jawa didatangkan sebagai tenaga kerja kontrak untuk kepentingan pengembangan perkebunan pada masa kolonial.

Seiring berkembangnya waktu sejak masa kolonial, hingga saat ini kedatangan orang Jawa sebagai perantau keluar Jawa terus berlangsung khususnya di Sumatera Utara. Mereka tinggal dikawasan pinggiran-pinggiran kota dan membentuk perkampungan yang terkadang berbasis kesamaan etnis. Hal ini tentu saja terjadi karena biasanya perkembangan masyarakat pendatang terjadi berdasarkan

jejaringan. Mereka semua mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat. Dan pekerjaan mereka juga berkembang menjadi berbagai berbagai profesi seperti pedagang, guru, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, hingga pejabat pemerintahan daerah.

Perkembangan masyarakat Jawa di tanah Deli juga ditandai dengan terbentuknya beberapa organisasi kesukuan sebagai wujud eksistensi masyarakat Jawa di tanah Deli yang bukan merupakan tanah leluhur masyarakat Jawa. Organisasi seperti **PUJAKESUMA** (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), **Pendawa**, dan beberapa organisasi lain merupakan contoh organisasi yang dibentuk oleh masyarakat Jawa Deli. Berkaitan dengan eksistensi diri, masyarakat Jawa Deli juga tidak lupa akan akar budayanya, termasuklah pelestarian kesenian yang dibawa oleh para leluhur mereka dari tanah Jawa hingga ke tanah Deli. Salah satunya adalah kesenian Reog Ponorogo, kesenian ini sejatinya berasal dari daerah kota Ponorogo, Jawa Timur, akan tetapi di bawa ke tanah Deli oleh masyarakat Jawa dan hingga

sekarang masih dilestarikan oleh anak cucu mereka. Seiring perkembangan jaman kesenian tradisional ini semakin ditinggalkan, di karenakan telah masuknya teknologi, bebasnya arus informasi, dan tuntutan hidup yang semakin kompleks. Sehingga mengurangi kesempatan dan waktu masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional ini terutama di kalangan muda sebagai generasi penerus yang mewarisi kesenian tradisional ini sebagai kekayaan intelektual. Akan tetapi kesenian ini hingga saat ini masih dipertahankan oleh kaum orang tua (sesepuh) desa guna menghindari kesenian ini dari kepunahan. Sebagaimana menurut Supratno (1996) faktor kepunahan seni pertunjukan disebabkan antara lain karena :

- semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian populer.
- Semakin banyaknya hiburan melalui televisi dan radio.
- Seni kebudayaan tidak dapat beradaptasi dengan kebudayaan modern.

- Masyarakat sudah semakin maju dan sudah sangat sibuk sehingga tidak sempat menonton kesenian tradisional.
- Masyarakat jarang mau menanggapi (menggelar) seni pertunjukan tradisional karena pada umumnya sudah berpikir secara praktis dan hemat.

Kesenian Reog Ponorogo yang diadaptasi oleh Masyarakat Jawa Deli saat ini sudah banyak mengalami perbedaan dan perubahan sesuai jalan cerita dan perkembangan tempat dan jaman. Misalnya, ditempat aslinya di Jawa, kesenian Reog digunakan sebagai sarana ritual yang sakral dan kuat akan unsur mistis, akan tetapi di tanah Deli saat ini kesenian Reog digunakan sebagai sarana hiburan rakyat, pada acara hajatan, pesta rakyat, acara resmi seperti penyambutan tamu penting dari pemerintahan dan sebagainya. Untuk itu kesenian ini tetap di pertahankan meskipun berada jauh dari tempat asalnya dan mampu beradaptasi di tempat barunya untuk menghindari kepunahan.

Kajian Pustaka

Kebudayaan meliputi tradisi dan kebiasaan masyarakat yang mencerminkan ide, gagasan, dan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan diwujudkan dalam berbagai praktik, salah satunya adalah kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa di Sumatera Utara atau dikenal dengan Jawa Deli adalah Reog Ponorogo. Kebertahanan atau eksistensi kesenian Reog Ponorogo dipertahankan tentu saja karena masyarakat pendukungnya memiliki kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut.

Terdapat hal yang harus diperhatikan dalam upaya pelestarian kebudayaan dalam masyarakat, salah satunya adalah komunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Cangara (2004:19) bahwa komunikasi adalah sesuatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu

sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Kesenian yang ditampilkan didepan khalayak tidak hanya menyampaikan hiburan, jika merujuk pada pengertian di atas, maka kesenian tradisional yang ditampilkan merupakan media pertukaran informasi, baik dikalangan kelompok masyarakat Jawa sendiri (*in group*) dan masyarakat non Jawa (*out group*).

Selain itu, komunikasi yang dilakukan melalui tampilan kesenian tradisional didepan public merupakan suatu pertunjukan identitas budaya kelompoknya. Hal ini diperkuat dengan konsep yang dikemukakan oleh Scheidel (dalam Mulyana 2007: 4) bahwa tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang merupakan suatu pernyataan untuk mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun, tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk

mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Dalam hal ini masyarakat pendukung kebudayaan yaitu Orang Jawa dalam teori komunikasi secara psikologis dapat dilihat sebagai suatu bentuk kontak sosial dengan orang disekitarnya, tetapi tidak untuk mempengaruhi, akan tetapi lebih sebagai ekspresi identitas mereka di perantauan. Hal ini dalam konsep komunikasi disebut sebagai komunikasi interaksi. Dalam konsep komunikasi interaksi bahwa komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian disebut sebagai komunikasi interaksi. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Sebagaimana diungkapkan oleh Shanon & Weaver

(dalam Mulyana, 2007: 72-73) bahwa “komunikasi adalah interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Dalam ekspresi seni, komunikasi memiliki fungsi nilai estetika, yang diterapkan dalam praktik-praktik komunikasi seperti penulisan berita, roman, novel, penyiaran untuk radio dan televisi, seni grafika, retorika, acting, penulisan scenario, buku, dan sebagainya. Fungsi hiburan (enjoy) yang dapat mengisi waktu luang seseorang, seperti menonton televisi, membaca surat kabar dan majalah, mendengar radio dan semacamnya. Jika dipandang dari fungsi tersebut, kesenian Reog Ponorogo merupakan tradisi yang turun temurun sehingga memiliki nilai yang dipercaya oleh masyarakatnya. Dalam hal ini tidak hanya berupa nilai estetika, tetapi norma yang mengatur tindakan-tindakan yang sesuai dengan pola budaya mereka.

Sebagai kelompok perantau, tentu harus diperhatikan dorongan atau motivasi mereka menetapkan kesenian Reog Ponorogo sebagai salah satu unsur kebudayaan yang direproduksi dan menjadi identitas bagi masyarakat Jawa di Desa Percut Sei Tuan. Dorongan atau motivasi tersebut dapat dianalisis berdasarkan pola komunikasi. Merujuk pada Effendy (2003:72) bahwa komunikasi kelompok harus dilihat dari situasi kelompok (*group situation*). Dalam situasi kelompok terdapat hubungan psikologis yang selalu mengikat setiap anggota kelompok. Meskipun berpisah, ikatan psikologis ini yang mampu menyatukan mereka kembali untuk berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang. Sehingga hal ini menjadi landasan penting analisis pola komunikasi yang diterapkan dalam praktik pelestarian kesenian Reog Ponorogo.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak hanya bersifat fungsional bagi masyarakatnya, akan tetapi memiliki fungsi ritual dan magis. Menurut Koentjaraningrat (2004), kebudayaan

dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indera (yaitu penglihat, penghidung, pengecap, perasa, dan pendengar). Kata seni berasal dari kata “sani” yang artinya “jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa”. Menurut kajian ilmu di Eropa, seni disebut “art” (artivisial) yang artinya kurang lebih adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan.

Selanjutnya menurut (Sedyawati, 2006 : 27) jejak seni pertunjukan Indonesia mulai ditemukan pada Zaman prasejarah akhir, terutama pada zaman Perunggu – Besi. Buktinya adalah ditemukannya beberapa logam hasil zaman itu berisi sejumlah penggambaran mengenai orang-orang menari dengan menggunakan hiasan kepala dengan bulu-bulu panjang serta topeng. Hal ini diperkuat oleh lukisan-lukisan zaman ini yang banyak menggambarkan orang menari. Seni pertunjukan Indonesia mengalami perkembangan pada masa Hindu – Buddha.

Sedangkan pelestarian kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Jawa yang telah bermukim lama di luar pulau Jawa (khususnya tanah Deli), harus tetap melestarikan kesenian dan kebudayaan yang telah di wariskan turun-temurun, meskipun sudah tidak berada di tempat asalnya. Pemberian pengertian, komunikasi yang intensif, dan keikutsertaan para generasi muda diharapkan mampu meneruskan, mewarisi, dan melestarikan kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Reog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Jawa Timur yaitu di kota Ponorogo. Oleh karena itulah kesenian ini dinamakan Reog Ponorogo, merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur, yang meliputi : tari, drama dan musik. Dalam suatu pertunjukan kesenian Reog disajikan dalam bentuk sendratari, yaitu suatu tarian dramatik yang tidak berdialog dan diharapkan gerakan-gerakan tarian tersebut sudah cukup untuk

mewakili isi dan tema dari tarian tersebut.

Reog merupakan sebuah seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang menampilkan sosok penari yang memakai topeng raksasa (dhadhak merak) yang berukuran: tinggi 240 cm, dan lebarnya 190 cm berwujud kepala seekor macan dengan seekor merak yang bertengger di atasnya lengkap dengan bulu-bulu ekornya yang disusun menjulang keatas, (jathilan) adalah para penari perempuan yang memerankan sosok prajurit berkuda, (warok) adalah penari laki-laki berbadan gempal berseragam hitam berhias kumis dan jambang yang lebat, (prabu klono sewandono) adalah seorang penari yang mengenakan topeng berwarna merah, berhidung mancung, kumis tipis, lengkap dengan mahkota seorang raja, (patih bujanganong) adalah pendamping raja yang juga bertopeng merah dengan hidung besar, mata melotot, mulut lebar dan rambut jabrig (Fauzannafi, 2005:13-14).

Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif yang memberikan penjabaran data dengan sistematis dan cermat, fakta-fakta aktual dan sifat dari suatu populasi tertentu. Dalam penelitian deskriptif data dari penelitian didapat dari survey tentang suatu objek dan penyajian data dapat berdasar kualitas ataupun kuantitas dari objek penelitian.

Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dalam penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2006 :5).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada lima versi cerita populer yang berkembang di masyarakat tentang asal usul Reog dan Warok, namun salah satu cerita yang paling terkenal adalah cerita tentang

pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Majapahit yang berasal dari Tiongkok, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog, yang merupakan "sindiran" kepada Raja Kertabhumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.

Dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Jatilan, yang diperankan oleh kelompok penari gemplak yang menunggangi kudakudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu, sendirian dan menopang berat topeng singabarong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya.

Kepopuleran Reog Ki Ageng Kutu akhirnya menyebabkan Bhre Kertabhumi mengambil tindakan dan menyerang perguruannya, pemberontakan oleh warok dengan cepat diatasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun murid-murid Ki

Ageng kutu tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian Reognya sendiri masih diperbolehkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan populer di antara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru di mana ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu Kelono Sewandono, Dewi Songgolangit, dan Sri Genthayu.

Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya.

Hingga kini masyarakat Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya. Dalam pengalamannya Seni Reog merupakan cipta kreasi manusia yang terbentuk adanya aliran kepercayaan yang ada secara turun temurun dan terjaga. Upacaranya pun menggunakan syarat-syarat yang tidak mudah bagi orang awam untuk memenuhinya tanpa adanya garis keturunan yang jelas. mereka menganut garis keturunan Parental dan hukum adat yang masih berlaku. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_\(Ponorogo\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_(Ponorogo)))

Berkembangnya Reog Ponorogo dipertahanan tidak terlepas dari adanya kesadaran dalam diri beberapa orang yang ingin mempertahankan kelestarian kesenian Reog Ponorogo. Beberapa orang ini kemudian terikat pada sebuah paguyuban yang bernama Paguyuban Singo Budoyo. Istilah Paguyuban merupakan pengembangan teori yang di kemukakan oleh Ferdinand Tonies, yaitu Gemeinschaft adalah

bentuk kehidupan bersama yang tradisional (primordial), dimana anggota-anggotanya terikat dalam hubungan perasaan yang murni, alamiah dan kekal. Dasar hubungan yang berpolakan Gemeinschaft adalah merupakan suatu kesatuan perasaan-perasaan, misalnya perasaan cinta dan perasaan sakral yang memang telah dikodratkan dalam hidup manusia. Tonies juga mengemukakan bahwa di setiap masyarakat selalu dapat dijumpai tipe berikut ini : Gemeinschaft of blood, yaitu gemeinshchaft yang merupakan ikatan yang di dasarkan pada hubungan darah atau keturunan : contoh keluarga, kelompok kekerabatan, kelompok se-suku, dan lain sebagainya (abdulsyani, 1987 : 52).

Dari pendapat Tonies diatas, gemeinschaft merupakan cikal bakal istilah paguyuban yang kita kenal sekarang. Paguyuban Singo Budoyo adalah sebuah perkumpulan yang didirikan oleh masyarakat keturunan Jawa khususnya yang telah lama bermukim dan menetap di tanah Deli (sekarang Deli Serdang).

Paguyuban ini di bentuk dan dasari oleh pemikiran para kaum tua atau sesepuh masyarakat Jawa Deli yang menganggap bahwa setelah sekian lama tinggal dan menetap di tanah yang bukan merupakan tanah leluhur mereka, akan tetapi mereka harus tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan warisan leluhur mereka. Menurut penuturan ketua paguyuban Singo Budoyo yaitu bapak Suparno;

“paguyuban ini didirikan hampir 25 tahun yang lalu, atau sekitar tahun 1990an dengan pengurus dan anggota yang sudah berganti-ganti dan diteruskan dari generasi ke generasi hingga sekarang”.

Paguyuban ini dibentuk pada awalnya sebagai bentuk rasa cinta akan kesenian warisan orang tua, dan di wujudkan melalui pelestarian budaya dari tanah Jawa yang diadaptasi ke tanah Deli (melayu). Hingga sekarang paguyuban ini tetap meneruskan tradisi seni Reog Ponorogo sebagai pelestarian budaya dan juga sebagai hiburan masyarakat, tidak hanya masyarakat Jawa Deli saja, akan tetapi diperkenalkan ke suku lain seperti Melayu dan Batak

yang merupakan suku asli tanah Deli.

Paguyuban Singo Budoyo, saat ini diketuai oleh Bapak Suparno, dan Wakil ketua Bapak Sumadi serta bendahara bapak Marmo, paguyuban ini terdiri dari banyak anggota yaitu, 20 orang laki-laki dewasa dan 7 orang remaja perempuan, dengan rentang usia yang berbeda-beda, serta beberapa anak-anak juga ada yang menjadi anggota paguyuban sebagai bukti bahwa kesenian ini harus terus dilestarikan. Paguyuban Singo Budoyo ini memiliki alamat yaitu, di Jln. Perdamaian, desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Pola Komunikasi Pelestarian Kesenian Reog Ponorogo

A. Komunikasi Dalam Kelompok

Pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok terdiri dari unsur komunikasi yang ada di dalamnya termasuklah komunikasi antar pribadi, komunikasi antar budaya, dan komunikasi massa yang kesemuanya ter-akumulasi

dalam forum yang disebut kelompok. Kelompok merupakan kumpulan dari beberapa individu yang saling memiliki kedekatan secara lahiriah maupun batiniah seperti di dasari karena berbagai faktor latar belakang yang sama di antara anggotanya seperti sukuisme, agama, golongan, hobi dan berbagai faktor lainnya.

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang berisi informasi ataupun aspirasi dan tanggapan dari komunikator dan selanjutnya disampaikan pada komunikan untuk mendapat respon dan balasan yang sesuai dengan kehendak komunikator sebagai pengirim pesan. Komunikasi yang ada di dalam kelompok yang terdiri dari banyak unsur komunikasi didalamnya, terdapat beberapa fungsi seperti hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Bapak Suparno selaku (ketua

paguyuban Reog Singo Budoyo) memberikan informasi saat di wawancarai oleh penulis pada tanggal 24 Februari 2016 sekitar jam 17.00 WIB di kediaman beliau mengenai komunikasi yang di terapkan bersama anggota dalam paguyuban agar memperoleh kesepahaman dan tercapainya tujuan bersama.

Dalam Kelompok yang terdiri dari beberapa orang terdapat struktur yang menentukan tugas anggota dalam kelompok, guna tercapainya tujuan kelompok. Termasuk dalam hal komunikasi yang di dalamnya harus ada pihak komunikator, fasilitator, maupun komunikan, dalam hal ini di ambil contoh pada bagaimana paguyuban Singo Budoyo menjalankan proses komunikasi melalui penjelasan ketua Paguyuban Bapak Suparno. Berikut hasil wawancara dengan beliau ;

“Kami disini keluarga besar orang ponorogo, jadi kami harus tau budaya dari nenek moyang, asal usulnya

dari mana, jadi kalau yang namanya keluarga itu kan harus akur gak boleh iren-irenan (saling iri) sesama anggota semua harus senasib sepenanggungan.”

Dari semua anggota yang tergabung dalam kelompok tentu terdapat beberapa perbedaan misalnya usia, pengalaman dan pendidikan, lantas apakah perbedaan tersebut berpengaruh dari cara berkomunikasi anggota Pak Parno mengatakan :

“Ia karena yang muda ini kan udah makan bangku sekolahan gak seperti kami orang-orang tua sekolah cuma SR (Sekolah Rakyat) sekarang SD. Bahasanya kalo yang muda udah bahasa Indonesia kalo yang orang tua pake bahasa Jawa, tapi kadang anak muda juga pake bahasa jawa seadanya.”

Dari semua anggota kebanyakan saudara, juga terdapat yang masih berstatus sebagai saudara kandung, dan di wariskan turun-temurun agar kesenian ini tidak luntur termakan zaman, seperti berikut beliau mengatakan :

“Kebanyakan anggota itu saudara ia keponakan, anak saya juga ikut. Awalnya ikut-ikut pas waktu main, lama-lama karena memang minat ia masuk jadi anggota, apalagi setiap tampil kan dapet gaji.”

Dalam setiap perkumpulan dengan anggota terkadang juga terdapat kendala seperti masalah teknis, persiapan, dan miss komunikasi. Dalam hal ini Pak Parno juga menyebut bahwa :

“Biasanya yang sering itu kekurangan anggota (muda) pas mau tampil karena ada yang kerja ada juga yang sekolah. Biar bisa main kadang pinjam anggota dari stabat disana kan ada paguyuban Reog juga.”

Komunikasi tidak melulu merupakan soal teori, melainkan juga perlu di praktikkan dalam kegiatan yang ada dalam kelompok. Seperti contohnya masyarakat jawa melalui paguyuban Singo Budoyo di saat menggelar pertunjukan reog di kalangan masyarakat. Acara yang di gelar di masyarakat seperti acara hari besar, acara hajatan, acara formal yang resmi dan

sebagainya dengan mempertunjukkan kesenian Reog bukan hanya merupakan hiburan saja melainkan bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara pemain dengan masyarakat yang menyaksikan. Seperti pada beberapa kesempatan Reog biasa dimainkan dalam berbagai acara, seperti kata Pak Parno berikut ;

“Tampil pas ada hari besar kayak tahun baru, 1 suroan, 17 agustus, kadang main didesa sendiri, pernah juga di undang di desa lain acara sunatan sama nikahan”

Pertunjukan Reog yang dimainkan biasanya membutuhkan anggota yang cukup banyak, jadi tentu membutuhkan biaya untuk operasional maka dari itu biasanya mereka mendapat imbalan, honor atau bayaran yang mereka terima dengan persetujuan kedua pihak yaitu antara yang punya hajatan dan pihak paguyuban, berikut penuturan beliau :

“kalo main kan di bayar, ia di pake buat gaji anggota,

sewa mobil buat ngangkut anggota sama alat, buat perawatan Reog juga, apalagi bulu merak yang sering ganti itu belinya langsung dari jawa, di sini nggak ada. Karena udah sering tampil untuk acara sunatan sama nikahan ia kami jadi lebih di kenal sama masyarakat.”

Saat sekarang Reog juga tidak hanya untuk di mainkan pada acara-acara non formal tapi juga acara formal atau resmi dan biasanya kegiatan ini di dokumentasikan secara pribadi ataupun oleh peliput media lokal seperti pusat informasi daerah (PID) dan media cetak lokal maupun nasional, seperti kata pak Parno berikut :

“Udah pernah waktu tahun 2013 nyambut gubernur Gatot waktu kampanye, Bupati waktu datang ke acara di kecamatan, terakhir 1 bulan yang lalu nyambut menteri pertanian acara panen raya di desa pasar 3 saentis.

Untuk menjadi lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas kesenian Reog juga perlu di kenalkan kepada masyarakat lintas budaya dan di lokasi yang memiliki

masyarakat lebih majemuk dan beragam agar masyarakat juga menghargai dan mengapresiasi kebudayaan tradisional, seperti kata beliau berikut.

“Pernah main waktu pesta danau toba di parapat, ikut festival seni budaya se-sumatera utara di Sibolangit dapat juara 3, juga pernah main di daerah si borong-borong buat acara nikahan.”

Antusiasme yang ditunjukkan penenon juga merupakan bentuk komunikasi di mana masyarakat. Jadi dalam prakteknya komunikasi baik itu secara pribadi maupun kelompok melibatkan pihak yang lebih luas seperti masyarakat untuk memperoleh umpan balik (Feed Back) dari pesan yang di kirim oleh komunikator yaitu anggota kelompok paguyuban Singo Budoyo.

Terjalannya komunikasi antara komunikator dengan komunikan baik itu yang sifatnya pribadi maupun secara berkelompok mampu membangun interaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang

terlibat dalam proses komunikasi. Kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban Singo Budoyo merupakan perilaku komunikasi yang membangun interaksi misalnya saat diskusi antar anggota Paguyuban, dan saat acara pertunjukkan di tengah masyarakat membangun interaksi dengan khalayak yang lebih luas yaitu masyarakat yang di tandai dengan respon masyarakat seperti mau menonton acara pertunjukan Reog yang sebenarnya merupakan perilaku komunikasi yang bentuknya non verbal dan dimana reog adalah salah satu hiburan asli bangsa Indonesia yang harus terus di kstarikan dan dikembangkan. Berikut Pak Parno mengatakan :

“Ia kami orang ponorogo musti teruskan seni warisan nenek moyang walau di luar daerah, apalagi Reog kan uda tekenal sampe luar negeri, jadi ia kami bangga jadi orang ponorogo yang punya kesenian Reog.”

Perkembangan zaman dan pengaruh dari budaya luar juga semakin mengikis minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, misalnya bebasnya akses informasi, perilaku imitasi masyarakat yang cenderung meniru budaya baru, merupakan salah satu penyebabnya, seperti yang dikatakan Pak Parno berikut :

“Ia karena zaman sudah makin maju orang-orang yang punya hajatan sekarang banyak yang lebih milih hiburan modern ketimbang Reog, katanya lebih praktis.”

Komunikasi dalam kelompok berfungsi untuk saling bertukar informasi seperti yang terjadi pada Paguyuban Reog Singo Budoyo yang mana di mulai dari pimpinan hingga anggota melakukan komunikasi yang fungsinya menyampaikan informasi ke anggota lainnya baik dalam komunikasi langsung antar dua orang ataupun dalam kelompok dimana aspirasi dan argumentasi di utarakan ke

anggota lainnya untuk memperoleh tanggapan setuju atau tidak setuju.

Komunikasi dalam kelompok juga membangun hubungan sosial antara para anggotanya agar lebih merasa akrab dan terlebih lagi apabila diantara anggota yang ada pada suatu kelompok memiliki kedekatan emosional misalnya hubungan kekeluargaan, faktor ke-sukuan, hobi tanpa ada rasa canggung untuk mengutarakan pendapat dalam kelompok dan dapat menjadi faktor yang mempermudah komunikasi guna mencapai tujuan dari kelompok.

Perbedaan yang terdapat dalam kelompok bisa saja sering terjadi di karenakan cara berkomunikasi yang berbeda antar anggota di dalamnya. Misalnya yang anggota Paguyuban Singo Budoyo yang berpendidikan SMA berbicara dengan yang berpendidikan SD, terdapat perbedaan persepsi pola pikir antar keduanya dalam membahas

suatu permasalahan. Maka dalam hal ini komunikasi yang sederhana perlu disampaikan dengan cara yang baik mendidik (meng-edukasi) agar ide dan tanggapan dapat tersalur.

Selanjutnya komunikasi yang terjadi dalam kelompok ada sebagai alat untuk mengajak atau bahkan mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku anggota lain misalnya dalam Paguyuban Singo Budoyo melakukan regenerasi dengan mengajarkan pada anak mudanya agar mau mengikuti jejak para orang tuanya untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo sebagai sebuah tradisi turun temurun dan mentaati aturan dan kebijakan yang di buat bersama.

Dalam kelompok tidak jarang dijumpai beberapa kendala yang harus segera di cari solusinya, apabila terdapat perselisihan pendapat antara anggota Paguyuban Singo Budoyo, biasanya pemecahan

masalah dan pengambilan keputusan dilakukan dengan cara bermusyawarah mufakat, berdiskusi, sesuai dengan keputusan terbanyak dari para anggota kelompok agar di anggap lebih adil dan demokratis.

B. Komunikasi Melalui Kegiatan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diungkapkan bahwa komunikasi tidak hanya soal teori, akan tetapi implikasinya juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan masyarakat adalah untuk mendapat respon atau umpan balik (feedback) dari masyarakat itu sendiri baik umpan balik positif maupun negatif serta pesannya verbal maupun non verbal.

Kegiatan yang di lakukan paguyuban Singo Budoyo dalam menggelar pertunjukkan Reog Ponorogo mungkin bagi sebagian kalangan hanya di

anggap sebagai hiburan rakyat, akan tetapi dalam pertunjukan tersebut ada komunikasi yang terkandung di dalamnya. Misalnya saat pertunjukan rutin yang di gelar Paguyuban setiap tahun mengharapkan respon masyarakat untuk berpartisipasi memeriahkan acara seperti tahun baru, hari kemerdekaan secara bersama-sama dan kesenian Reog sebagai ajang hiburan sekaligus mewarisi tradisi.

Kemudian dalam acara hajatan yang di gelar masyarakat seperti acara khitanan, pernikahan, ulang tahun, dan sebagainya acara Reog di gelar sebagai ucapan terima kasih sang empunya hajatan atas kehadiran tamu dan saudara yang telah membantu maka di berikanlah hiburan juga sebagai bentuk komunikasi bahwa masyarakatnya masih menjunjung tinggi kearifan lokal.

Selanjutnya acara pertunjukan Reog pada saat

menyambut tamu adalah upaya yang di lakukan masyarakat setempat untuk menyambut dan menghormati orang atau tokoh yang di anggap penting dan berpengaruh bagi masyarakat setempat. Pertunjukan Reog yang di gelar di berbagai tempat juga merupakan suatu komunikasi yang di lakukan Paguyuban Singo Budoyo untuk mendapat perhatian dari masyarakat yang lebih luas.

C. Komunikasi Sebagai Interaksi Sosial

Suatu kebudayaan yang dibawa oleh kaum imigran yang bukan berasal dari tempat asalnya harus mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat berikut dengan berbagai aturan dan pertimbangan yang berlaku agar tidak sampai terjadi gesekan dan merasa tersaingi antara kebudayaan pendatang dan kebudayaan asli setempat (lokal). Berdampingan dengan budaya setempat merupakan bentuk usaha untuk

mempertahankan budaya yang di bawa pendatang dari tempat asal ke tempat yang baru.

Dalam hal ini kesenian Reog Ponorogo yang di bawa oleh etnis Jawa ke tanah Deli adalah salah satu contohnya, terjadi proses akulturasi pembauran antar budaya pendatang dan budaya asli setempat tanpa menghilangkan budaya asli dari keduanya, Misalnya pertunjukan Reog tidak hanya di tonton dan di sukai oleh masyarakat Jawa saja, tetapi juga etnis lain seperti melayu dan batak, begitu juga sebaliknya.

Serta proses akulturasi juga secara tidak disadari pasti diikuti dengan proses asimilasi dimana kebudayaan yang masih murni telah mengalami berbagai perubahan akibat adanya penggabungan dengan budaya lain akan tetapi tidak merubah total kebudayaan aslinya misalnya dalam pementasan Reog di tanah Jawa masih kental akan unsur magis dan lakon cerita masih

tidak berubah dari awalnya tercipta kesenian ini, Sedikit berbeda dengan yang ada di tanah Deli dimana unsur magis sudah sedikit ditinggalkan dengan seringnya anggota menggelar latihan pementasan yang secara logika sudah menggunakan kekuatan fisik dari pemainnya bukan hanya semata-mata dengan cara yang mistik dan juga sudah tidak menggunakan alur cerita asli, melainkan di gantikan dengan tingkah pola yang lucu antar pemainnya guna membuat penonton tertawa dan merasa terhibur. Serta acara Reog di pakai sebagai hiburan dalam acara pernikahan antar etnis seperti melayu dengan jawa, batak dengan jawa, terjadi proses asimilasi kebudayaan yang menghasilkan budaya baru yang sedikit berbeda dari budaya induknya. Jadi kesenian Reog yang ada di tanah Deli tetap berdampingan dengan kesenian dari budaya lokal.

Simpulan

Fungsi komunikasi yang terjadi dalam kelompok adalah sesuatu yang memiliki arti dan makna yaitu komunikasi yang dilakukan antara anggota paguyuban adalah proses pertukaran pesan dan pemberian informasi antara sesama anggota. Komunikasi yang terjadi dalam paguyuban singo budoyo adalah untuk mempererat hubungan sosial dan tali persaudaraan antar sesama anggota. Faktor pendidikan juga di pengaruhi oleh komunikasi dimana anggota kelompok yang belum mengetahui informasi di beritahu anggota lain dengan cara yang mendidik. Mempengaruhi sikap dan perilaku juga merupakan fungsi komunikasi agar komunikan mau mengikuti apa yang di instruksikan komunikator baik itu pribadi maupun secara berkelompok. Kendala yang di alami kelompok biasanya berkenaan dengan perbedaan pendapat antar sesama anggota dan biasanya solusi di dapat dari hasil diskusi kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan.

Kegiatan yang di lakukan Paguyuban Singo Budoyo seperti

pertunjukan Reog saat hari besar seperti tahun baru dan 17 agustus merupakan bentuk sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat, bentuk pelestarian budaya tradisional agar tidak luntur oleh zaman dan harus diwariskan ke generasi selanjutnya. Beberapa kegiatan seperti promosi ke luar daerah dan memberikan sambutan untuk tamu penting juga merupakan wujud eksistensi kesenian tradisional tetap mampu menjadi perhatian bagi masyarakat di era modern.

Interaksi sosial merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus. Interaksi yang di lakukan paguyuban Singo Budoyo sebenarnya tidak hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki kultur sama melainkan kultur yang berbeda, dapat di tandai dengan proses akulturasi di mana kesenian Reog sebagai kesenian pendatang di tanah Deli mampu berdampingan dengan seni dan budaya lokal serta proses asimilasi merupakan penggabungan kebudayaan pendatang dan budaya lokal.

Kebutuhan individu untuk bersosialisasi merupakan kebutuhan hidup dimana manusia hidup membutuhkan manusia lain, begitu juga anggota paguyuban Singo Budoyo yang bergabung menjadi anggota kelompok karena didasari kebutuhan antara lain ingin diakui dalam kelompoknya, kemudian ingin memimpin orang lain dan bersedia dipimpin, serta karena dorongan perasaan ingin dekat secara emosional dan mendapat rasa kasih dan sayang dari anggota lain.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta : Fajar Agung
- Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada
- Effendy, Onong, Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Fauzannafi, Zamzam, 2005. *Reog Ponorogo "Menari diantara dominasi dan keberagaman*, Kepel Press
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy 2007. *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia : kajian arkeologi, seni, dan sejarah*, Jakarta Rajawali Pers.
- Supratno. Haris. 1996 *Beberapa Alternatif Penelitian Seni Pertunjukan Dengan Pendekatan Holistik dan Multidimensional*. Penerbit : IKIP. Surabaya